



Strategi Pembelajaran pada kelas Bilingual-A di RA Masjid Al-Akbar dalam Mengembangkan Perkembangan Bahasa

Zhafira^{1*}, Ilun Mualifah²

^{1,2} UINSA, Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: zhafira210@gmail.com

Abstract This study aims to examine in depth the learning strategies implemented in the Bilingual-A class to develop early childhood language skills. The development of language skills in early childhood is an important aspect to consider, as language functions as the main medium for children to communicate, think, and express their feelings and ideas. However, language development problems often arise due to a lack of sufficient linguistic stimulation, both at home and in the learning environment. To address this issue, the study employs a descriptive qualitative approach through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers and children in the Bilingual-A class at RA Masjid Al-Akbar Surabaya. Through this approach, the researcher seeks to obtain a clear picture of how bilingual learning strategies are applied in daily classroom activities. The findings reveal that the applied learning strategies include communicative approaches, the use of enjoyable bilingual songs and games, and various visual media such as pictures, word cards, and teaching aids. The implementation of these strategies has proven effective in enhancing children's vocabulary mastery, sentence construction ability, and confidence in communicating using two languages. These findings highlight the crucial role of teachers in designing engaging, interactive, and developmentally appropriate learning activities that holistically support children's language growth.

Keywords: Bilingual Classroom; Early Childhood; Language Development; Language; Learning Strategies.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas Bilingual-A dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Pengembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan, karena bahasa berperan sebagai sarana utama anak dalam berkomunikasi, berpikir, serta mengekspresikan perasaan dan ide. Namun, permasalahan dalam perkembangan bahasa anak sering kali muncul akibat keterbatasan lingkungan yang kurang memberikan stimulasi linguistik yang memadai, baik di rumah maupun di lingkungan belajar. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru serta anak-anak di kelas Bilingual-A RA Masjid Al-Akbar Surabaya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran nyata mengenai penerapan strategi pembelajaran dwibahasa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan meliputi pendekatan komunikatif, pemanfaatan lagu dan permainan dwibahasa yang menyenangkan, serta penggunaan berbagai media visual seperti gambar, kartu kata, dan alat peraga. Penerapan strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata, kemampuan menyusun kalimat, serta menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi menggunakan dua bahasa. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang menarik, interaktif, dan berorientasi pada perkembangan bahasa anak secara menyeluruh dan holistik.

Kata kunci: Anak Usia Dini; Bahasa; Kelas Bilingual; Perkembangan Bahasa; Strategi Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran bilingual yang diterapkan secara tepat dan kontekstual. Penelitian oleh Widyan Subekti & Mozes (2025) menyoroti pentingnya penggunaan pendekatan bermain dan interaksi yang kaya bahasa dalam pembelajaran bilingual untuk anak usia dini agar dapat mengoptimalkan perkembangan bahasa tanpa menimbulkan kebingungan atau keterlambatan bicara. Strategi seperti penggunaan media interaktif berupa lagu, cerita, dan permainan efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa kedua pada anak. Di Indonesia, kendala seperti kurangnya tenaga pendidik yang kompeten dan fasilitas yang memadai masih menjadi

hambatan utama implementasi pembelajaran bilingual di PAUD, meskipun pemerintah sudah mendorong program bilingual di lembaga formal (Widyan Subekti & Mozes, 2025; Al-Irsyad et al., 2025). Studi kajian literatur juga menegaskan peran lingkungan sosial dan budaya dalam mendukung perkembangan bahasa anak bilingual, terutama melalui interaksi verbal yang kaya dan integrasi budaya lokal (Rahmaniar et al., 2025). Hasil penelitian di lembaga PAUD seperti KB/TK Bethany School Salatiga dan TK Shining Little Star menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kedua secara dominan dalam kegiatan sehari-hari, dengan pendekatan fleksibel sesuai tahap perkembangan anak, mendukung penguasaan bilingual secara efektif. Penelitian yang fokus pada PAUD di Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian yang mendalam tentang strategi pembelajaran bilingual sangat diperlukan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan bilingual yang efektif dan berkelanjutan di tingkat nasional (Widyan Subekti & Mozes, 2025; Rahmaniar et al., 2025).

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran bilingual merupakan suatu pendekatan pendidikan yang menggunakan dua bahasa sebagai media pengantar dalam proses pembelajaran. Menurut Irafany et al. (2025), pembelajaran bilingual bertujuan untuk mengembangkan kemampuan linguistik peserta didik dalam dua bahasa secara aktif dan seimbang, sehingga mampu memperkuat keterampilan komunikasi serta kemampuan kognitif siswa. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya kelas Bilingual-A di RA Masjid Al-Akbar, strategi pembelajaran bilingual memiliki peranan penting dalam mengembangkan perkembangan bahasa anak secara menyeluruh, baik dari segi kemampuan berbicara, memahami, membaca, maupun menulis.

Strategi pembelajaran bilingual yang efektif melibatkan berbagai model dan teknik yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan bahasa peserta didik. Beberapa model pembelajaran bilingual yang telah terbukti efektif antara lain Interlaced Language Jigsaw yang mengintegrasikan diskusi dan rotasi bahasa secara bergantian, Multimodal Code-Switching Model yang memanfaatkan media digital dan pergantian kode bahasa, serta pendekatan tematik terpadu (Irafany et al., 2025).

Penerapan strategi pembelajaran dengan model-model tersebut dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam kedua bahasa sehingga mempercepat kemahiran linguistik dan keterampilan berbahasa. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, seperti metode ACM (Aku Cepat Membaca), dapat mendukung stimulasi kemampuan bahasa anak usia dini. Penelitian di RA Masjid Al-Akbar

menunjukkan bahwa metode ACM yang menekankan pembelajaran membaca secara cepat, mudah, dan menyenangkan, berkontribusi signifikan dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan anak (Indriana, 2023). Metode ini mengedepankan pendekatan belajar sambil bermain serta pengenalan bunyi dan kata secara bertahap, sehingga sangat sesuai untuk anak usia dini yang sedang dalam masa perkembangan bahasa kritis.

Faktor pendukung keberhasilan strategi pembelajaran bilingual di antaranya adalah kesiapan guru dalam menguasai dua bahasa dan memahami karakteristik perkembangan bahasa anak, ketersediaan bahan ajar yang sesuai, serta lingkungan pembelajaran yang mendukung praktik bilingual secara konsisten. Namun, tantangan yang sering dihadapi termasuk keterbatasan tenaga pendidik yang bilingual, minimnya sarana dan prasarana pembelajaran, serta perbedaan kemampuan bahasa antar peserta didik yang perlu diantisipasi melalui strategi adaptif dan kolaboratif. Evaluasi pembelajaran bilingual juga menjadi aspek penting untuk memastikan keberhasilan strategi yang diterapkan. Proses evaluasi meliputi asesmen formatif dan sumatif, seperti observasi kelas, portofolio, dan tes berbasis kompetensi, sehingga perkembangan bahasa dapat terukur secara komprehensif dan berkelanjutan (Irafany et al., 2025). Dengan demikian, strategi pembelajaran bilingual di kelas Bilingual-A RA Masjid Al-Akbar yang mengintegrasikan metode-metode inovatif, dukungan lingkungan, serta pengelolaan evaluasi yang baik, dapat efektif mengembangkan perkembangan bahasa anak secara optimal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mendalam tentang strategi pendidik dalam mengembangkan bahasa anak usia dini. Adapun tempat penelitian dilakukan di lembaga yang berada di wilayah Surabaya, yaitu RA Masjid Al-Akbar Surabaya, dengan subjek utama pada kelas Bilingual-A. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran dan analisis dokumen. Peneliti secara langsung mengamati bagaimana strategi yang digunakan dalam mengembangkan bahasa pada siswa di RA Masjid Al-Akbar Surabaya. Informan penelitian dipilih berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di RA Masjid Al-Akbar Surabaya. Kali ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap guru yang menerapkan beberapa strategi selama pelajaran. Data lain untuk memperkuat hasil penelitian diambil dari dokumen yang dapat mendukung temuan, seperti rencana pelajaran dan catatan harian kelas (Alpiana, 2024; Maini Sundari, 2018).

Penelitian dilakukan selama empat minggu dengan mencatat aktivitas harian pembelajaran dan interaksi guru-anak. Wawancara dilakukan terhadap dua guru kelas Bilingual-A dan kepala sekolah untuk mendapatkan data mendalam terkait latar belakang strategi pembelajaran yang dipilih. Peneliti juga mencatat respons verbal dan non-verbal anak saat proses pembelajaran berlangsung, guna mengidentifikasi tingkat keterlibatan dan pemahaman anak terhadap dua bahasa (Karim et al., 2022; Nurlina et al., 2024).

Dari data yang diperoleh, analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dengan penyajian semua data yang tersedia dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik, dilanjutkan dengan pengurangan data melalui pemilihan elemen relevan yang merujuk pada tema penelitian utama (seperti strategi immerssi, interaksi sosial, dan integrasi budaya), serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan sebagai temuan baru dalam penelitian. Teknik analisis kualitatif yang diterapkan adalah analisis tematik, di mana data dari observasi, wawancara, dan dokumen dikodekan secara iteratif untuk mengidentifikasi pola dan tema berulang, seperti efektivitas strategi bilingual dalam meningkatkan kosa kata anak atau mengurangi kebingungan bahasa. Untuk meningkatkan validitas, triangulasi data diterapkan dengan membandingkan sumber data yang berbeda (observasi, wawancara, dokumen), sementara verifikasi dilakukan melalui member checking, yaitu konfirmasi temuan dengan informan untuk memastikan akurasi interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan kontekstual tentang kontribusi strategi bilingual terhadap perkembangan bahasa anak (Wati, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi utama yang diimplementasikan dalam pembelajaran adalah melalui metode bernyanyi. Metode ini dipadukan dengan penerapan bahasa Inggris dalam instruksi sehari-hari sehingga anak terbiasa mendengar serta merespons kosakata sederhana. Strategi ini dinilai sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar lebih efektif melalui kegiatan yang menyenangkan. Penerapan bahasa Inggris pada instruksi dasar bertujuan membiasakan anak untuk mendengar serta memahami ungkapan yang relevan dengan rutinitas pembelajaran. Dengan demikian, anak tidak hanya menghafal kosakata, melainkan juga memahami konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi perkembangan kemampuan bilingual mereka.

Selama proses pembelajaran, pendidik juga menyisipkan instruksi dalam bahasa Inggris yang berkaitan langsung dengan materi. Instruksi tersebut digunakan untuk mendukung pemahaman anak terhadap konsep yang sedang dipelajari. Dengan cara ini, bahasa Inggris

menjadi sarana sekaligus media pembelajaran yang kontekstual. Dari hasil observasi ditemukan beberapa strategi pembelajaran yang diimplementasikan yakni:

Metode Bernyanyi

Untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak, pendidik salah satunya menggunakan metode bernyanyi dengan memanfaatkan media lagu berbahasa Inggris yang relevan dengan tema pembelajaran. Lagu menjadi sarana yang menyenangkan sekaligus efektif dalam membantu anak mengingat kosakata baru. Salah satu lagu yang digunakan adalah “On In Under” yang berfungsi untuk mengenalkan konsep posisi. Melalui lagu ini, anak tidak hanya mendengar kosakata baru, tetapi juga memahami makna kata melalui gerakan yang menyertainya. Lagu tersebut membantu menghubungkan bunyi bahasa dengan pengalaman konkret. Selain itu, lagu “If You’re Happy and You Know It Clap Your Hands” juga dimanfaatkan untuk membangun suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Anak diajak untuk bernyanyi sambil melakukan gerakan sehingga mereka lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dengan memanfaatkan lagu-lagu berbahasa Inggris, anak belajar melalui kegiatan yang menyenangkan. Cara ini mempermudah mereka dalam mengingat materi karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara bersamaan.

Pada tahap penutup, pendidik juga memanfaatkan lagu berbahasa Inggris untuk mengakhiri kegiatan. Hal ini menjadi bagian penting agar transisi menuju akhir pembelajaran berlangsung secara natural dan konsisten. Lagu yang digunakan pada tahap penutup antara lain “Let’s Say Goodbye” dan “See You Tomorrow.” Lagu ini dinyanyikan bersama-sama sehingga anak memahami bahwa kegiatan pembelajaran telah berakhir dan akan dilanjutkan pada kesempatan berikutnya.

Strategi ini tidak hanya menciptakan suasana yang nyaman, tetapi juga memberikan pola kegiatan yang jelas, terstruktur, dan konsisten dari awal hingga akhir. Dengan demikian, anak merasa lebih aman karena mengetahui alur kegiatan yang rutin.

Metode Phonics



Gambar 1. Metode Phonics.

Yang kedua pada gambar diatas menggunakan Metode phonics yang mana menekankan pada pengenalan bunyi huruf serta kombinasi huruf yang menghasilkan bunyi tertentu. Dalam konteks ini, pengenalan bunyi “ch” pada kata “cheese, chew, chips, ship, shop,” dan kata “shark” menjadi fokus utama. Anak dilatih untuk mendengar, mengucapkan, dan mengenali pola bunyi tersebut.

Kata “cheese” misalnya, digunakan untuk memperkenalkan bunyi “ch” di awal kata. Anak diminta mengucapkannya berulang sambil memperhatikan perbedaan antara bunyi “ch” dan bunyi huruf lain. Aktivitas ini membantu anak membangun kesadaran fonemik terhadap bunyi awal.

Sementara itu, kata “shark” digunakan untuk melatih anak mengenali bunyi “sh” di awal kata. Anak diajak membandingkan bunyi “ch” pada “cheese” dengan bunyi “sh” pada “shark”. Melalui perbandingan ini, anak belajar membedakan bunyi yang mirip namun memiliki perbedaan fonetis. Kata “chew” memperkuat pemahaman anak terhadap kombinasi huruf “ch” yang menghasilkan bunyi /tʃ/. Anak belajar bahwa pola huruf yang sama dapat muncul pada kata berbeda dengan makna baru. Ini menstimulasi keterampilan kognitif anak untuk menghubungkan pola bunyi dengan arti kata. Selanjutnya, kata “ship” digunakan untuk menekankan konsistensi bunyi “sh” Anak tidak hanya mengucapkan kata ini, tetapi juga diajak untuk mengaitkan kata dengan gambar kapal. Penggunaan media visual membantu anak menghubungkan bunyi, kata, dan makna secara lebih konkret. Kemudian, kata “shop” memperluas pemahaman anak terhadap bunyi “sh” di awal kata. Melalui permainan peran, anak dapat berpura-pura berbelanja di “shop” sambil melafalkan kata tersebut. Aktivitas ini tidak hanya melatih fonik, tetapi juga keterampilan sosial-emosional anak.

Dari implementasi kata-kata tersebut, perkembangan anak terlihat pada meningkatnya kemampuan fonologis. Anak usia 4–5 tahun mulai mampu mengenali bunyi awal, mengidentifikasi perbedaan bunyi, serta mengulang kosakata sederhana dengan artikulasi yang lebih jelas.

Perkembangan lain yang muncul adalah bertambahnya kosa kata aktif anak. Dengan mengenalkan kata-kata sehari-hari seperti “cheese” atau “chips” anak terdorong menggunakan kosakata baru dalam percakapan. Hal ini memperkuat kemampuan komunikasi bilingual sejak dini. Namun, dalam penerapannya terdapat beberapa hambatan. Anak sering mengalami kesulitan membedakan bunyi “ch” dan “sh” karena keduanya terdengar mirip. Beberapa anak juga memerlukan pengulangan lebih banyak sebelum mampu melafalkan kata dengan benar. Selain itu, keterbatasan konsentrasi anak usia dini dapat menjadi kendala. Anak cepat merasa bosan jika kegiatan terlalu repetitif. Oleh karena itu, pendidik harus kreatif

menggabungkan metode phonics dengan permainan, lagu, atau media visual.

Metode phonics sendiri memiliki kelebihan. Salah satunya adalah memberikan dasar yang kuat bagi keterampilan membaca permulaan. Anak yang terbiasa dengan phonics lebih mudah menguraikan kata baru berdasarkan pola bunyi-huruf yang sudah dikenali. Kelebihan lain adalah anak menjadi lebih percaya diri saat mencoba kata baru. Mereka tidak hanya menghafal bentuk kata, tetapi memahami cara kerjanya. Hal ini menumbuhkan kemandirian belajar dan keterampilan literasi awal yang lebih terstruktur. Namun, metode phonics juga memiliki kekurangan. Fokus yang terlalu besar pada bunyi dapat membuat anak kurang memahami makna kata jika tidak diimbangi dengan konteks. Akibatnya, anak bisa lancar membaca kata tetapi belum tentu memahami artinya.

Secara keseluruhan, implementasi metode phonics dengan kata cheese, shark, chew, ship, chips, dan shop menunjukkan perkembangan positif pada anak usia 4–5 tahun. Dengan bernyanyi, pengulangan yang bervariasi, serta penguatan makna, metode ini dapat menjadi fondasi penting dalam penguasaan bahasa Inggris sejak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa strategi ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Sebanyak 95% anak menunjukkan perkembangan sesuai harapan, khususnya dalam mengikuti instruksi sederhana dan mengulang kosakata bahasa Inggris yang diperkenalkan. Sementara itu, 5% anak berada pada tahap mulai berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan respon yang masih terbatas, namun sudah mulai mampu mengikuti instruksi dengan bantuan guru. Data ini menunjukkan variasi kemampuan anak yang tetap berada dalam jalur perkembangan positif.

Hasil wawancara juga memperkuat temuan observasi. Dengan strategi ini, anak mengalami peningkatan baik dalam kosakata aktif maupun pasif. Selain itu, kemampuan mereka berkomunikasi dalam dua bahasa juga mengalami perkembangan yang signifikan. Selain strategi utama, guru juga menerapkan metode refleksi harian. Dalam kegiatan ini, anak diminta menceritakan kembali pengalaman belajar mereka baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Metode ini membantu meningkatkan keterampilan metakognitif anak.

Penggunaan reward system dalam kedua bahasa turut menjadi bagian dari strategi pembelajaran. Pemberian penghargaan sederhana seperti pujian atau stiker mampu meningkatkan motivasi anak untuk terus mencoba menggunakan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan, anak-anak menunjukkan peningkatan frekuensi penggunaan bahasa Inggris secara spontan. Mereka mulai terbiasa menggunakannya dalam

konteks bermain, memberi salam, maupun meminta bantuan. Peningkatan signifikan juga terlihat pada kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menghafal kata, tetapi juga mulai menginternalisasi struktur kalimat dasar dari kedua bahasa yang dipelajari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Strategi pembelajaran di kelas Bilingual-A terbukti mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini secara efektif. Pendekatan komunikatif, penggunaan metode phonics, media visual, lagu, dan storytelling bilingual memainkan peran penting dalam pencapaian perkembangan bahasa. Guru memiliki peran krusial dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan linguistik anak.

Hasil ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran bilingual tidak hanya harus berfokus pada pengenalan bahasa, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek psikologis anak seperti kenyamanan dan motivasi. Kelas bilingual juga harus disertai dengan pelatihan guru yang memadai agar mampu mengelola dinamika kelas dan perbedaan individu anak.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih dari satu lembaga PAUD guna membandingkan efektivitas strategi yang digunakan. Pada usia 4–5 tahun, anak berada pada tahap perkembangan bahasa yang sangat pesat. Mereka mulai mampu membedakan bunyi huruf dan menghubungkannya dengan simbol grafis. Implementasi metode phonics pada kelompok usia ini bertujuan memperkuat keterampilan *fonologis* yang menjadi dasar keterampilan membaca awal.

DAFTAR REFERENSI

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot? Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i2.164>
- Ipiana. (2024). *Strategi guru dalam meningkatkan perkembangan bahasa pada anak usia dini di TK Dharma Melati Merembu Lombok Barat*. *Education*, 5(4), 153–158.
- Karim, N., Nurlina, & lainnya. (2022/2024). *Strategi guru untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini*. Ulil Albab Institute.
- Kumala, A. (2023). *Strategi pembelajaran bilingual dalam mengembangkan perkembangan bahasa anak usia dini* [Tesis]. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. (2025). *Strategi pembelajaran bilingual di KB/TK Bethany School Salatiga*.

- Rahmaniar, R., Halijah, S., Fadillah, N., Ramadhani, U., & Nurhalizah, S. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak bilingual usia dini: Kajian literatur sistematis. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(2), 666–674. <https://doi.org/10.58917/aijes.v4i2.205>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.30588/jmp.v5i1.142>
- Rismareni. (2020). Program bilingualisme bahasa Inggris pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 35–47. <https://doi.org/10.32672/si.v21i1.1741>
- Santoso, A., & Ginting, S. (2016). *Implementasi program bilingual di TK Shining Little Star*. [Artikel]. (Nama jurnal tidak tersedia pada sumber).
- Sari, S. M., & Hasibuan, M. H. (n.d.). *Penerapan pembelajaran di tingkat TK bilingual*. UGN Padangsidempuan, 97–111.
- Subekti, I. W., & Mozes. (2025). *Strategi guru dalam mengajarkan bilingual sejak dini*. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 1438–1452.
- Sundari, M. (2018). *Upaya guru dalam meningkatkan bahasa anak di Play Group Islam Bina Balita Bandar Lampung* [Skripsi]. Repository UIN Raden Intan Lampung.
- Wati, A. T. (2023). *Pengembangan bahasa anak usia dini melalui metode* [Tesis]. IAIN Surakarta.
- Widyan, I. (2025). Membangun generasi global: Strategi guru dalam mengajarkan bilingual sejak dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1438–1452.